

Makna Bandara Harun Thohir Bagi Orang Bawean

Bambang Budiono Mulyo S.

bambumart@gmail.com

(Departemen Antropologi Fisip-Universitas Airlangga, Surabaya)

Abstract

Since the inauguration of the airport until now, had been many changes in Bawean island. Visible is the change in physical infrastructure such as roads and buildings. But beyond that, there was a socio-economic change which is the embodiment of the Bawean response to the presence service. Related to that, the research questions are: (1) How is the public response Bawean on Airport Development Harun Thohir? (2) What is the meaning of presence of Harun Thohir Airport for Bawean People?

To answer this question do research using qualitative research methods with the perspective of the theory of Cognitive Anthropology.

This study aims to reveal meanings that lie behind the Bawean response to the presence of Harun Thohir Airport

After going through the stages description and analysis of the data, the study came to the conclusion:

(1) the culture community Bawean mythical religious tolerance and acceptability of the socio-cultural diversity, (2) Bawean people have the mentality of entrepreneurship is strong, and therefore, (3) For the bureaucratic elite of the village, the presence of Harun Thohir Airpport defined as rural development opportunities, especially through improvement of infrastructure and development of the tourism sector. For the elite village economy, the presence of Harun Thohir Airport is defined as a business opportunity hospitality, venue, rental cars and motorcycles, as well as a ticket service. For the villagers, the presence of Harun Thohir airport interpreted as a small micro business opportunities, especially for families whose members become migrant workers. (4) In response to the presence of Harun Thohir Airport as an opportunity to develop economic activities, such as by opening a business hospitality, rental / motorcycle or car rental, restaurants, petrol stations household scale, ticket sales services, and the like. (5) Financing this effort partly derived from remittances Bawean citizens who go abroad as migrant workers in Singapore, Malaysia, Hong Kong, and so on.

Keys Words : Bawean People, Meaning, Respond

Abstrak

Sejak peresmian bandara hingga sekarang, terjadi berbagai perubahan di pulau Bawean. Yang kasat mata adalah perubahan infrastruktur fisik seperti jalan raya dan bangunan-bangunan. Tetapi di luar itu, ternyata ada perubahan sosial -ekonomi yang merupakan perwujudan dari respon orang Bawean terhadap kehadiran Bandara. Terkait dengan itu, maka pertanyaan penelitian ini adalah : (1) Bagaimana tanggapan masyarakat Bawean atas Pembangunan Bandara Harun Thohir? (2) Apa Makna Kehadiran Bandara Harun Thohir Bagi Orang Bawean?

Untuk menjawab pertanyaan ini dilakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif teori Antropologi Kognitif.

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna-makna yang ada di balik respon orang Bawean terhadap kehadiran Bandara Harun Thohir yang diresmikan kehadirannya pada tanggal 16 Februari 2016.

Sesudah melalui tahapan deskripsi dan analisis data, penelitian ini sampai pada kesimpulan :

(1) kebudayaan masyarakat Bawean bersifat mitis religius yang memiliki toleransi dan akseptabilitas terhadap keberagaman sosial budaya, (2) masyarakat Bawean memiliki mentalitas kewirausahaan yang kuat, dan oleh karena itu, (3) Bagi elit birokrasi desa, kehadiran Bandara Harun Thohir dimaknai sebagai peluang pengembangan desa, khususnya melalui perbaikan infrastuktur dan pengembangan sektor pariwisata. Bagi elit ekonomi desa, kehadiran Bandara Harun Thohir dimaknai sebagai peluang usaha perhotelan, tempat penginapan, persewaan mobil dan motor, serta layanan tiket. Bagi warga desa, kehadiran Bandara Harun Thohir dimaknai sebagai peluang usaha mikro kecil, terutama bagi keluarga yang anggotanya menjadi TKI. (4) Merespon kehadiran Bandara Harun Thohir sebagai peluang untuk

mengembangkan usaha ekonominya, diantaranya dengan membuka usaha perhotelan, persewaan/rental motor atau mobil, rumah makan, pom bensin berskala rumah tangga, jasa penjualan tiket, dan sejenisnya. (5) Pembiayaan sebagian usaha ini didapat dari kiriman uang warga Bawean yang merantau sebagai TKI di Singapura, Malaysia, Hongkong, dan sebagainya.

Kata-kata Kunci : Orang Bawean, Makna, Respon

Pendahuluan

Sudah banyak penelitian tentang masyarakat Bawean, akan tetapi hanya sedikit yang menggunakan perspektif ilmu antropologi dan sosiologi. Di antara yang sedikit itu, penelitian Etnografi Masyarakat Bawean yang dilakukan oleh Mohammad Alie Humaedi dan Abdurahman Patji adalah salah satunya. Buku ini mengulas secara terperinci tentang strategi bertahan hidup orang Bawean, Migrasi Orang Bawean, kehidupan kaum nelayan orang Bawean, serta budaya ketahanan pangan masyarakat Bawean.

Sekalipun penulis buku ini berusaha menggambarkan berbagai segi kehidupan masyarakat Bawean, akan tetapi jika ditinjau dari tradisi ilmu antropologi yang mengedepankan kajian yang holistik, maka ada banyak unsur kebudayaan dari masyarakat Bawean yang belum berhasil dipotret di dalam buku ini.

Tulisan lain yang mengkaji masyarakat Bawean adalah apa yang ditulis oleh Syahrani (2004). Dalam

tulisannya yang diberi judul *Orang Bawean*, secara umum Syahrani membahas asal usul orang Bawean serta tradisi migrasi yang menurutnya diwarisi dari nenek moyang mereka yang merupakan darah campuran dari orang Madura, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera. Asal usulnya yang campuran dari kaum migran, serta kondisi geografisnya Bawean yang terkepung lautlah yang memungkinkan orang Bawean menjadi manusia perantau.

Drajat Tri Kartono (2004) dalam tulisannya *Orang Boyan Bawean Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*, dengan menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi, melakukan penelitian tentang spirit dan dinamika masyarakat Bawean yang melakukan migrasi ke Malaysia, Singapura, dan berbagai negara lainnya. Faktor yang menjadi penyebab mereka melakukan pekerjaan sebagai TKI menurut penulis ini, adalah karena kemiskinan dan kondisi geografi yang bergunung-gunung, tandus serta kuatnya tradisi mengarungi laut.

Sarifin dan Fauzi Sukimi melakukan riset tentang orang-orang Bawean yang tinggal di Kampung Ulu Tiram, Johor, Malaysia. Ia menemukan bahwa, meskipun memiliki beberapa kesamaan dengan orang-orang melayu Malaysia, akan tetapi orang Bawean memiliki kekhususan yang membedakannya dari orang-orang Melayu. Ada lima aspek budaya yang menjadi ciri khas orang Bawean di Malaysia yang memudahkan orang Bawean di perantauan mudah beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Kelima aspek itu adalah agama Islam, budaya merantau, bahasa, budaya gotong royong dan ilmu pengetahuan tradisonalnya ([http://www.ukm.my/geografia/images/upload/1x.GEOGRAFIA-april16-MUHAMMAD%20RIDHWAN-edam%20\(1\).pdf](http://www.ukm.my/geografia/images/upload/1x.GEOGRAFIA-april16-MUHAMMAD%20RIDHWAN-edam%20(1).pdf)).

Agama Islam yang menjadi anutan orang Bawean menjadi modal sosial perantau dari Bawean untuk segera menyatukan diri dengan warga Melayu Malaysia yang rata-rata juga beragama Islam. Bahasa Bawean adalah bahasa yang khas. Sekali pun sebagian besar didominasi oleh bahasa Madura, akan tetapi sebagian besar orang Bawean sebenarnya menggunakan bahasa khas Bawean yang mengintegrasikan unsur-unsur bahasa Madura, Melayu dan bahasa Jawa. Unsur-unsur bahasa ini menjadi

bagian integral dari bahasa Bawean. Karena karakteristik bahasa yang demikian itu, maka orang-orang Bawean perantuan di Malaysia sangat mudah berintaksi dan mengintegrasikan diri dengan suku bangsa Melayu yang mendominasi struktur kependudukan di Malaysia. Budaya gotong royong berupa rasa dan sifat saling tolong menolong mempermudah orang Bawean perantuan untuk segera diterima oleh orang-orang Melayu Malaysia. Ada pun pengetahuan tentang kebudayaan tradisional Bawean yang masih terawat dengan baik menjadi elemen pengintegrasi sesame orang bawean yang tinggal di Malaysia.

Penelitian mengenai tanggapan dan makna yang ada di balik tanggapan masyarakat terhadap suatu perubahan pernah dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra. Ada dua hasil penelitian Ahimsa Putra yang menjelaskan kaitan antara makna dengan tindakan adaptif yang dilakukan oleh masyarakat. Yang pertama adalah penelitiannya tentang respon masyarakat yang berdiam di kaki gunung merapi terhadap bencana akibat erupsi gunung merapi (Putra, 2012). Di dalam tulisan ini Ahimsa Putra menjelaskan bahwa warga sekitar memaknai bencana erupsi gunung merapi justru mendatangkan berkah bagi warga setempat, khususnya sesudah segala

sesuatunya telah reda. Pasca erupsi gunung merapi, ternyata orang di luar desa mereka punya rasa ingin tahu yang kuat mengenai situasi daerah yang terkena dampak letusan. Desa Umbul Harjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Bantul, yang menjadi lokasi penelitian itu memiliki daya tarik tersendiri, karena di desa itu pernah tinggal tokoh legendaris, Mbah Marijan.

Kondisi lingkungan pasca bencana gunung merapi dan legenda tentang mbah Marijan kemudian membangkitkan daya tarik tersendiri bagi orang-orang di luar desa untuk melihat dari dekat keadaan desa Umbulharjo dan kecamatan Cangkringan itu. Sesudah daerah bencana dinyatakan terbuka untuk umum, maka ribuan orang berbondong-bondong menuju desa itu. Keadaan ini memberikan kesadaran masyarakat Desa Umbulharjo, bahwa bencana Gunung Merapi membawa berkah, ia bukan sekedar peristiwa yang buruk, tetapi itu merupakan rahmat, sesuatu yang juga bermakna positif. Oleh karena itu, penduduk desa Umbulharjo menumbuhkan sikap positif terhadap situasi baru itu. Sebagai respon atas situasi baru itu, warga desa Umbulharjo menjadikan daerahnya sebagai lokasi wisata.

Selain melakukan studi tentang Wisata "Bencana," Heddy Shri Ahimsa Putra juga menggunakan pespektif Etnosain/Antropologi Kognitif untuk melakukan studi mengenai Sungai dan Air Ciliwung (Putra, 1997). Penelitian ini dilakukan di kawasan Kampung Melayu, Jakarta. . Dalam penelitian ini, Ahimsa Putra ingin melihat, apa perbedaan makna sungai dan air Ciliwung bagi aparat pemerintah dan ilmuwan positivistik dengan makna yang menyebar di kalangan warga pemukiman bantaran sungai Ciliwung? Bagaimana perbedaan pemaknaan itu menjadi sumber dari perbedaan pemanfaatan sungai dan air sungai Ciliwung?

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan pandangan antara sistem klasifikasi antara aparat pemerintah dan ilmuwan positivistik, dengan warga masyarakat di sekitar bantaran sungai Ciliwung di sekitar Pintu Air Manggarai dan Kampung Melayu. Perbedaan-perbedaan itu bersumber pada kriteria yang dipergunakan oleh masing-masing pihak sebagaimana disebutkan di atas. Kriteria yang dipergunakan oleh aparat pemerintah ilmuwan positivistik untuk memaknai air kuitas adalah (1) kandungan unsur kimiawi yang ada di dalam air; dan (2), indeks biologis.

Dari penelitian ini, Ahimsa Putra menemukan bahwa terdapat perbedaan perlakuan terhadap sungai dan air sungai antara pemerintah dan ilmuwan positivistik, dengan penghuni pemukiman di sepanjang sungai. Perbedaan-perbedaan itu adalah sbb : (Putra, 1977:63)

Studi-studi yang dilakukan oleh Ahimsa Putra tersebut di atas menggambarkan bahwa respon masyarakat terhadap perubahan atau keadaan, serta pemanfaatan lingkungan tidak semata-mata didasarkan pada kegunaan atau manfaat lingkungan itu bagi mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh birokrat pemerintahan dalam kasus sungai Ciliwung. Sebaliknya respon masyarakat terhadap lingkungan (kasus sungai Ciliwung) dan perubahan lingkungan (kasus Wisata Bencana Gunung Merapi), berkaitan erat dengan bagaimana makna lingkungan itu bagi masyarakat. Makna-makna yang berkembang di lingkungan masyarakat itu mengandung berbagai konsep emik yang khas, unik dan acapkali berbeda dengan masyarakat di luarnya. Penelitian yang ditulis oleh Ahimsa Putra dikemukakan di sini semata-mata karena relevansinya dengan tema penelitian tentang makna kehadiran Bandar Udara Harun Thohir bagi Masyarakat Bawean.

Selain alasan relevansi di atas, ada alasan lain, yaitu kurangnya hasil-hasil penelitian, apalagi tentang makna dan respon-- Orang Bawean.

Dari sedikit penelitian tentang orang Bawean, fokusnya terutama mengenai migrasi orang Bawean (Erwin, 2016). Penelitian mengenai respon orang Bawean tentang perubahan lingkungan, apalagi makna dan respon terhadap kehadiran Bandara baru, boleh dibilang tidak pernah ada.

Metode Penelitian

Pengumpulan data di lapangan menggunakan metode pengamatan yang oleh Spradley disebut dengan *grand tour observation* (Spradley, 1997) yaitu melakukan pengamatan terhadap berbagai gejala umum yang ada di pulau Bawean. Pada tingkat yang paling sederhana, pengamatan dilakukan pada kondisi geografis, mulai jalan-jalan desa, kontur pulau Bawean, pemukiman penduduk, daerah perdagangan, kantor-kantor desa, rumah sakit, makam, serta sarana transportasi, termasuk pelabuhan laut dan Bandar Udara Harun Thohir.

Selain itu pengamatan juga dilakukan terhadap tindakan-tindakan sosial warga masyarakat. Di antara yang tertangkap mata adalah kegiatan-

kegiatan warga sepanjang jalan menuju Bandar Udara. Di sepanjang jalan menuju Bandar Udara, sejak dari pelabuhan laut Bawean, penduduk nampak seperti sedang berbenah diri. Toko-toko dan warung-warung kecil di sana-sini nampak baru selesai dibangun atau dibuka, hotel-hotel baru juga mulai bermunculan, pom-pom bensin skala rumah tangga (sebesar kulkas setinggi 1,5 meter) mulai tampil di teras-teras rumah penduduk, kios-kios penjualan tiket juga tumbuh. Di sepanjang pantai, di tepian jalan raya menuju Bandara, tanah-tanah pekarangan mulai diurug/ditinggikan, fondasi bangunan mulai ditata, kafe-kafe dan rumah makan mulai dibangun.

Sepanjang terkait dengan kehadiran para tamu atau turis, warga mulai merubah pola layanan transportasi, dari transportasi yang bersifat individual dan insidental, menjadi layanan transportasi—ojek dan persewaan mobil—yang lebih terorganisir. Pada saat penelitian ini dilakukan, sudah muncul jaringan bisnis ojek dan persewaan mobil yang lebih khusus, dalam arti ada seseorang yang mencurahkan modalnya untuk membeli sejumlah motor atau mobil khusus untuk disewakan. Selain itu mereka bekerja tidak sendirian, tetapi bekerja sama dengan pemilik hotel. Dengan cara demikian, mereka

mengkhususkan diri untuk melayani tamu-tamu hotel yang kebanyakan adalah turis dari luar Pulau Bawean.

Pengamatan yang bersifat umum dan menyeluruh ini (*gand tour observation*) juga menemukan munculnya rumah-rumah yang disewakan (kos-kosan) untuk para pekerja Bandara yang memang berasal dari luar Bawean. Di Bawean, kos-kosan tidak lazim karena pada umumnya penduduk menempati rumah untuk mereka sendiri dari keluarga besarnya. Beberapa dibiarkan kosong karena penghuninya bekerja di luar negeri sebagai TKI. Namun kehadiran Bandara Harun Thohir telah membuka berbagai kegiatan baru yang menyebabkan dinamika kependudukan dan ekonomi-perdagangan menjadi lebih aktif dan dinamis.

Apa yang penulis temukan sepanjang proses observasi umum dan menyeluruh ini membawa peneliti pada arah penelitian yang lebih terfokus. Fokus penelitian pada akhirnya membawa peneliti pada pertanyaan utama, yakni, apa sesungguhnya makna yang melekat di kepala orang-orang Bawean mengenai Bandara, dan bagaimana makna-makna itu menuntun mereka pada tindakan tertentu yang merupakan respon nyata atas kehadiran Bandara Harun Thohir itu?

Penelitian mengenai makna dan respon orang Bawean terhadap kehadiran Bandara baru boleh disejajarkan dengan respon masyarakat terhadap perubahan lingkungan hidup mereka. Namun penelitian mengenai makna dan respon warga masyarakat tentu saja tidak bisa dijelaskan hanya dengan menggunakan teknik observasi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengertian mengenai makna-makna yang ada di balik respon warga terhadap kehadiran Bandara, peneliti melakukan wawancara mendalam (indepth interview) terhadap warga masyarakat Bawean. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan yang memenuhi kriteria sebagaimana dipersyaratkan oleh Spradley, yakni: (1) mengalami enkulturasi penuh (seluruh siklus hidup informan berada dalam proses sosialisasi dan internalisasi budaya lokalnya); (2) Keterlibatan langsung, artinya pada saat penelitian ini dilakukan informan adalah orang yang masih terlibat dengan berbagai peristiwa budaya di wilayah penelitian. Dalam penelitian ini mereka adalah orang-orang yang mengenal betul proses pembangunan Bandara Harun Thohir dan mengikuti perkembangan masyarakat pasca pembangunan Bandara itu (3) memiliki waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan-

pertanyaan peneliti yang bersifat intensif dan mendalam; (4) tidak menafsirkan. Informan menyampaikan informasi dan data dalam bahasa, istilah, cerita yang natural, apa adanya, tidak menginterpretasikan gejala sosial budaya menurut pendapat pribadinya; (5) latar budaya yang tidak dikenal. Informan yang berasal dari latar budaya yang berbeda, bahkan asing dengan latar budaya peneliti memiliki arti penting, karena latar belakang informan yang asing bagi peneliti menimbulkan kepekaan pada peneliti. Peneliti yang melakukan penelitian pada masyarakat dengan latar belakang yang sudah dikenal umumnya kehilangan kepekaan atas berbagai fenomena budaya yang ada di sekitarnya.

Dalam konteks demikian itulah peneliti melakukan wawancara kepada tiga golongan sosial yang ada di masyarakat, yakni wawancara kepada warga yang berposisi sebagai elit birokrasi lokal, wawancara kepada elit ekonomi lokal, dan kepada warga biasa. Elit birokrasi lokal diwakili oleh kepala Kecamatan Sangkapura, Sekretaris Desa Kepuh Teluk, dan Kepala UPTD Pariwisata Bawean. Warga diwakili oleh tokoh masyarakat dan tokoh budaya setempat, pak Rahmat dan pak Ali. Sementara elit ekonomi diwakili oleh pengusaha hotel Hispran dan Abdul

Manaf. Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) yang dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan agar wawancara lebih terarah. Dalam wawancara mendalam, peneliti menyusun beberapa pertanyaan pokok sebagai pedoman untuk membuka pertanyaan. Selanjutnya pertanyaan berikutnya didasarkan pada jawaban atas pertanyaan pokok tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan kepada informan. Di samping itu juga dilakukan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan di warung-warung, di tempat-tempat di mana penduduk melakukan aktivitas, serta di tempat umum lainnya. Dengan wawancara tidak terstruktur ini diharapkan dapat menjangkau data yang seluas-luasnya.

Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah diperoleh berdasarkan atas golongan-golongan dalam pola-pola, tema-tema, atau kategori-kategori. Selanjutnya diadakan interpretasi yakni dengan cara memberikan makna, menjelaskan pola atau kategori dan juga mencari keterkaitan antara berbagai konsep. Dengan cara itu diharapkan gejala-gejala yang dibahas dalam penelitian yang bersifat kompleks akan dapat dideskripsikan dan dijelaskan dalam kualitas yang mendekati kenyataan.

Fenomenologi sebagai metode Analisis

Ada 3 tokoh termashyur dalam aliran fenomenologi, yaitu Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Alfred Schutz. Edmund Husserl, sebagai bapak Fenomenologi sendiri memahami fenomenologi sebagai sudut pandang dari orang-orang yang mengalaminya, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

Dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. (Kuswarno, 2009: 10)

Arti pernyataan Husserl tersebut adalah bahwa sesungguhnya fenomenologi menyediakan perspektif untuk memahami dan menyelidiki bentuk-bentuk pemaknaan dari manusia terhadap fenomena. Martin Heidegger dalam bukunya *Being and Time* juga menyatakan hal serupa. Menurutnya, eksistensi manusia adalah soal pemaknaan-pemaknaan terhadap segala bentuk fenomena di luar

dirinya. Pemaknaan-pemaknaan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh kepentingan yang sudah merasuk ke dalam kesadaran manusia sebagai seorang subyek (Nugroho, 2012: 39). Fenomenologi di kemudian hari menjadi salah satu dasar bagi pengembangan metode etnografi di dalam penelitian-penelitian antropologi.

Etnografi adalah salah satu metodologi di dalam jenis penelitian kualitatif. Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi penelitian kualitatif (Creswell 1998:65), yaitu biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini juga seringkali disebut sebagai penelitian alamiah (*naturalistic*), *naturalistic inquiry* (Lincoln dan Guba: 1985), atau *qualitative inquiry* (Creswell, 1998).

Dalam tradisi etnografi, penelitian dilakukan dengan melibatkan banyak elemen penting, dimana etnografi memiliki karakteristiknya sendiri, seperti: (1) Penggunaan deskripsi dan detail tingkat tinggi; (2) Penyampaian hasil penelitian dilakukan secara informal, sebagaimana seorang pendongeng; (3) Meneliti tema kultural dari peranan dan tingkah laku obyek; (4) Deskripsi mengenai kehidupan sehari-hari tiap obyek; dan (5) Keseluruhan formatnya adalah deskriptif, analitis, dan interpretasi. (Creswell, 1998: 35)

Menurut Harris (1968, dalam Creswell, 1998: 58), etnografi adalah deskripsi dan interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial, atau sistem tertentu. Artinya, peneliti menguji suatu kelompok dan mempelajari pola perilaku, adat, dan gaya hidup, baik sebagai suatu proses maupun hasil dari penelitian. Bagi Agar (1980, dalam Creswell, 1998: 58), etnografi merupakan produk penelitian, biasanya ditemukan dalam bentuk buku. Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan observasi panjang terhadap kelompok tertentu. Dalam hal ini, peneliti melebur dalam kehidupan sehari-hari obyek, atau dapat juga melalui wawancara informan secara mendalam.

Hasil Penelitian

Pulau Bawean terbilang wilayah terjauh di antara wilayah-wilayah lain di Kabupaten Gresik. Dari ibukota Kabupaten Gresik, pulau Bawean letaknya kurang lebih 150 km ke arah Kalimantan. Untuk menjangkaunya, bisa ditempuh dengan kapal Ro-ro (feri) selama 9 jam; atau dengan kapal cepat dengan waktu tempuh 3,5 jam, atau dengan pesawat Cessna dari Surabaya selama kurang lebih 1 jam. Pulau ini termasuk pulau terjauh, sekali pun tidak terpencil, karena selain sarana transportasi yang mudah, juga di

sana sudah ada sarana teknologi komunikasi. Orang Bawean dengan mudah bisa berkomunikasi dengan sanak kerabat atau keluarganya di Jawa atau di luar negeri.

Pada awal tahun 2016, Bandar Udara (Bandara) Harun Thohir dibuka. Akses transportasi pun semakin mudah. Pembangunan Bandar Udara Harun Thohir, Pulau Bawean membawa dampak tersendiri bagi masyarakat Bawean. Bandara ini terletak di Desa Tanjung Ori, Kecamatan Tambak, tepat di pinggir pantai Tambak. Bandar Udara Harun Thohir mulai dibangun sejak tahun 2006, dengan biaya sebesar Rp. 12 Miliar setahunnya. Rabu, 27 Januari 2016 lalu, Bandar Udara Harun Thohir resmi dioperasikan. Kini, masyarakat Bawean dihadapkan pada era baru, karena semakin mudahnya orang luar untuk mengakses Pulau Bawean. Sebelumnya, perjalanan menuju Bawean harus ditempuh dengan menggunakan perjalanan laut selama 3,5 jam dari Pelabuhan Gresik.

Di satu sisi, pembangunan bandara tersebut akan mempermudah transportasi dan mendukung dunia pariwisata di Pulau Bawean. Di sisi lain, infiltrasi masyarakat di luar Bawean terhadap kebudayaan masyarakat Bawean juga semakin deras. Dalam struktur

kebudayaan, proses infiltrasi budaya modern tersebut dapat mengganggu eksistensi kebudayaan lokal Bawean.

Seperti yang kita tahu, mayoritas masyarakat di Pulau Bawean berprofesi buruh migran, meskipun ada juga masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan petani. Kondisi geografis Pulau Bawean yang dikelilingi oleh pantai dan lautan, membuat kebanyakan masyarakat di sana bekerja sebagai nelayan, petani, dan buruh migran. Di Desa Kotakusuma, Kecamatan Sangkapura, terdapat 37 kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan, 18 kepala keluarga bekerja sebagai petani, dan 66 kepala keluarga lainnya bekerja sebagai buruh migran. (Buku Desa, Profil Desa Kotakusuma, 2016: 27)

Dengan dibukanya Bandara ini, respon dari masyarakat dan aparat setempat bermunculan. Pada pokoknya masyarakat Bawean melihat pembukaan Bandara ini sebagai peluang untuk mengembangkan usaha ekonomi. Dasar-dasar kewirausahaan memang telah ada pada masyarakat Bawean. Migrasi orang Bawean ke luar negeri menggambarkan semangat kewirausahaan itu. Mereka umumnya mencari kerja dan berdagang di luar negeri, kemudian mengirimkan uang kepada keluarganya di pulau Bawean. Atau mereka mengirim uang ke

kampungnya dalam rangka menyumbang peningkatan jalan, dari tanah menjadi jalan dengan paving. Oleh karena itu, sebagian kampung di pulau Bawean tidak terlalu mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk memperbaiki jalan desanya. Sebagian pembangunan masjid dan penerangan jalan atau tempat-tempat umum juga mereka biyai sendiri secara gotong royong.

Pembangunan Bandara Harun Thohir yang diikuti dengan pembangunan infrastruktur jalan raya, membuat transportasi antar wilayah di Pulau Bawean menjadi semakin mudah. Pembangunan infrastruktur jalan raya ini pada gilirannya diikuti oleh munculnya usaha-usaha ekonomi rakyat, mulai dari usaha pom bensin berskala rumah tangga, warung-warung makan, hingga hotel-hotel tak berbintang milik perseorangan, dengan dari keluarga, termasuk dari kiriman anggota keluarga yang bekerja di luar negeri.

Saat menelusuri jalan sepanjang Pelabuhan laut menuju Kecamatan Tambak, kita akan melintasi satu-satunya jalan raya yang bagaikan sabuk melingkari pulau utama Bawean. Jika melalui kecamatan Sangkapura, jalan raya ini melintasi beberapa pegunungan, dan ketika berada di dataran rendah, jalan raya ini membelah pegunungan dan

perkampungan di sebelah kirinya, sementara di sepanjang kanan jalan membentang tepian pantai yang sangat indah.

Di sepanjang jalan raya utama ini kita sepanjang mata memandang, di wilayah-wilayah yang padat, kita akan melihat pemukiman penduduk, warung-warung kecil, pertokoan, pom-pom bensin rumahan, dan hotel-hotel kecil, warung-warung makan, dll. Lepas dari wilayah pemukiman padat, kita akan menyaksikan pemandangan pantai yang indah di sebelah kanan jalan, pemukiman nelayan di sebelah kiri jalan, hutan kecil dan tebing-tebing yang tidak telalu curam. Mendekati wilayah Bandara, kurang lebih 18 Km dari pelabuhan laut Sangkapura, kita akan menyaksikan tanah-tanah pekarangan yang mulai diurug/ditimbun, fondasi-fondasi untuk bangunan rumah, serta rumah-rumah makan yang baru dibangun, baik di sebelah kiri maupun kanan jalan. Di tepian hutan maupun di tepian pantai. Semua itu membentuk suasana padu yang menggambarkan bahwa perubahan fisik, ekonomi dan sosial budaya di Bawean sedang berlangsung. Pembangunan Bandara Bawean yang diresmikan pada bulan Februari 2016 merupakan salah satu penanda perubahan yang sedang terjadi di pulau Bawean. Namun kehadi-

ran Bandara ini kemudian direspon secara berbeda-beda oleh berbagai golongan sosial yang ada di masyarakat.

Respon Masyarakat Bawean Terhadap Pembangunan Bandara Harun Thohir

Pembangunan Bandara Harun Thohir ditanggapi secara berbeda oleh elit ekonomi dan pemerintahan lokal dengan masyarakat setempat. Sementara elit ekonomi dan elit pemerintahan merespon keberadaan Bandara sebagai peluang untuk mengembangkan akses, aset dan usaha ekonomi berskala menengah dan besar, rakyat umumnya menanggapi dalam dua cara, yang berada di luar area pembangunan Bandara berusaha berdagang kecil-kecilan, dan yang persis di area pembangunan Bandara menganggapi dengan protes. Mereka protes, terutama setelah ada rencana perluasan area Bandara sampai 400 ha lagi. Protes ini, sekali lagi, bermula dari perbedaan harga pembebasan lahan. Pemerintah didukung pengembang, meminta pembebasan tanah sesuai dengan nilai NJOP, yaitu Rp. 60.000/m², sementara warga meminta lebih dari itu. Sampai sekarang, tarik menarik terkait harga pembebasan lahan untuk perluasan Bandara itu belum mencapai titik temu. Akibatnya pembangunan perluasan Bandara belum

bisa dilakukan. Ketegangan masih menghantui agenda perluasan Bandara.

Respon pejabat Pemerintah Lokal

Studi dan kajian pembangunan bandara sudah dimulai sejak tahun 80-an. Hal ini dilakukan karena Pemerintah Orde Baru melihat potensi wisata yang cukup menjanjikan dari Pulau Bawean. Hasil dari kajian ini baru dimulai pembangunannya pada tahun 2006 hingga melakukan penerbangan pertama pada tanggal 28 Januari 2016. Bandara Harun Thohir memiliki panjang landas pacu 930 meter dan lebar 23 meter. Proses awal pembangunan Bandara di mulai sejak tahun 2006 dan diresmikan oleh Menteri Perhubungan Ignisius Jonan pada tanggal 30 Januari 2016. Kementerian Perhubungan memberikan subsidi sebesar Rp 12 miliar dalam setahun. Hingga penelitian ini dilaksanakan proses penyempurnaan pembangunan masih berjalan di Bandara Harun Thohir di Pulau Bawean yakni pengaspalan jalan masuk ke Bandara.

Kepala Otoritas Bandara Harun Thohir, Jupriadi memberikan penjelasan bahwa saat ini penerbangan masih berstatus perintis. Hal ini sudah diatur dalam pasal 104 Undang Undang Nomor 1 tahun 2009 tentang Penerbangan

disebutkan, "Angkutan udara perintis wajib diselenggarakan oleh Pemerintah dan dalam pelaksanaannya dilakukan oleh badan usaha angkutan udara niaga Nasional berdasarkan perjanjian dengan Pemerintah. Dalam penyelenggaraannya, pemerintah daerah wajib menyediakan lahan, prasarana angkutan udara, keselamatan dan keamanan penerbangan serta kompensasi lainnya." Status ini menjadikan setiap penerbangan masih menjadi kewenangan otoritas Dinas Perhubungan Udara. Penerbangan masih disubsidi pemerintah sebanyak 1 Miliar perbulan sehingga anggaran pertahun itu menghabiskan 12 Miliar. Orientasi utama dari penerbangan perintis ini bukan untuk keuntungan besar, akan tetapi bagaimana penerbangan menjadi salah satu sarana dalam mendorong pembangunan di daerah terpencil.

Jenis Pesawat yang saat ini masuk ke Bandara Harun Thohir ialah DHC-6 Twin Otter series 300 buatan Negara Kanada. Perusahaan Airfast Indonesia merupakan pengelola pesawat yang masuk ke Bandara Harun Thohir. Kapasitas penumpang 13 kursi yang terdiri dari 11 kursi untuk umum dan 2 kursi emergency seat yang dapat digunakan oleh pejabat Muspika dalam menjalankan tugas. Dua kursi *emergency seat* ini dapat dijual ke umum jika 2 jam

sebelum penerbangan tidak ada konfirmasi dari pejabat Muspika dalam hal pemesanan tiket keberangkatan untuk tugas dinas di Kabupaten Gresik. *Emergency seat* ini juga dapat digunakan oleh warga sakit yang penanganannya harus dirujuk ke Rumah Sakit Umum di Kabupaten Gresik.

Pembangunan Bandara Harun Thohir memberikan dampak peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di Pulau Bawean. Berdasarkan wawancara dengan Camat Sangkapura, Abdul Azis memberikan penjelasan bahwa pembangunan Bandara memberikan kemudahan akses transportasi bagi masyarakat. Penduduk yang merantau di Singapura dan Malaysia dapat mengunjungi sanak saudara di Bawean dengan akses yang cepat dan efisien. Biasanya para warga ini selain mengunjungi keluarga juga melakukan kunjungan wisata. Kegiatan berlibur inilah yang meningkatkan pendapatan warga sekitar karena para perantau ini akan membelanjakan uang dalam kunjungan wisatanya. Biasanya para perantau ini menggunakan mobil carteran saat penjemputan di Bandara, inimenjadi contoh nyata memberikan pendapatan bagi warga yang bergerak dalam jasa peminjaman mobil. Para perantau ini juga biasa membeli oleh-oleh seperti kerupuk dan souvenir ketika akan

pulang ke negeri tempat mereka bekerja. Hal ini tentu berdampak pada usaha kecil di Pulau Bawean.

Proyek pengembangan bandara ini selain untuk pariwisata juga akan menjadi alternatif transportasi bagi masyarakat bawean yang selama ini tergantung pada transportasi kapal laut. Transportasi laut sangat tergantung pada keadaan cuaca. Kapal tidak bisa berlayar ketika cuaca badai atau gelombang laut tinggi. Dampak buruk dari tidak berangkatnya kapal ialah penumpang yang terdiri dari penduduk Pulau Bawean dan wisatawan tidak terangkut. Hal ini jelas sangat tidak baik bagi sektor pariwisata.

Pihak Kecamatan sedang menggalakkan program Pokdarwis (Kelompok Masyarakat Sadar Wisata). Bersama dengan UPTD Pariwisata dan Seksi Ekonomi Kantor Kecamatan melakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok Pokdarwis yang ada di setiap desa. Kelompok ini diharapkan berperan aktif dalam menjaga kelestarian objek-objek wisata yang ada di setiap desa.

Respon Petugas Unit Pelaksana Tugas Pariwisata Bawean

Untuk saat ini menurut informan belum ada kebijakan terintegrasi dengan Dinas Perhubungan sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam pengelolaan

bandara dengan pemerintah setempat dalam mensukseskan program pariwisata. Ego Sektoral masih tinggi antar instansi pemerintahan.

Pihak Dinas Pariwisata memiliki program untuk membuat booklet yang berisi informasi objek-objek wisata yang ada di Pulau Bawean. Booklet-booklet ini akan diselipkan ke tiap-tiap kantong tempat duduk pesawat. Langkah ini diharapkan menjadi program promosi yang efektif untuk penumpang pesawat Airfast Indonesia. Langkah promosi juga dilakukan dikemukakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Jawa Timur pariwisata juga Layar Wisata. [<http://gresik.co/bawean/bandara-Harun-Thohir-bawean-dilengkapi-layar-wisata>, diakses tanggal 14 Agustus 2016] Layar besar ini akan memuat informasi destinasi wisata, sehingga memudahkan wisatawan memperoleh informasi pariwisata dan menetapkan pilihan dalam hal tempat wisata yang akan dikunjungi.

Program pembinaan terhadap Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada di setiap desa. Harapannya melalui kelompok-kelompok ini pelestarian budaya dan seni dapat terjaga. Untuk rencana ke depan, UPTD Pariwisata akan membuat proposal visit bawean. Nantinya melalui program visit bawean ini akan menghadirkan kegiatan

budaya dalam bentuk tari-tarian, pencak silat, dan juga kunjungan wisata ke beberapa tempat di Pulau Bawean. Harapannya melalui program ini akan menjadikan peningkatan pengunjung pariwisata.

Respon Masyarakat

Untuk menelusuri lebih jauh soal tanggapan masyarakat terhadap pembangunan bandara, peneliti melakukan wawancara dengan budayawan dan tokoh muda, Ahen yang menjelaskan secara sosial budaya ada dampak positif dan negatif dari akslerasi pembangunan yang terjadi di Pulau Bawean. Dampak negatifnya ialah mulai adanya konflik antar desa karena kepentingan ekonomi yang berbeda. Ada beberapa destinasi wisata tertentu yang ramai di Pulau Bawean salah satunya yakni Pulau Gili Noko. Untuk mencapai pulau ini kita harus menggunakan Dermaga Pamona yang menjadi wilayah Desa Kebun Teluk akan tetapi Pulau Gili Noko berada diwilayah Desa Sidogedungbatu. Pendapatan dari penyeberangan lebih banyak didapat oleh warga desa Desa Kebun Teluk. Kapal yang digunakan oleh penyeberangan banyak dimiliki warga Desa Kebun Teluk sementara untuk wilayah objek wisata Desa Gili tidak mendapatkan penghasilan.

Menghadapi persoalan ini, diperlukan adanya diskusi yang mendalam antar stakeholder yang ada untuk menjawab persoalan dampak negatif aklerasi perkonomian di Pulau Bawean. Perkembangan arus informasi dan transportasi memberikan dampak terhadap hubungan sosial antar-masyarakat. Dalam hal transportasi jika pada tahun-tahun sebelumnya sangat tergantung pada moda transportasi laut sejak beroperasinya bandara, menjadikan masyarakat memiliki alternatif tranportasi. Seperti kita ketahui bahwa kelebihan dari transportasi udara ialah dalam efisiensi waktu perjalanan. Hal ini juga mendorong bagaimana intensitas pertemuan orang-orang luar pulau yakni para wisatawan maupun para perantau terhadap penduduk lokal bawean kian sering terjadi dan dapat mempengaruhi tatanan nilai tradisional. Hal baik yang masih tetap terjaga ialah gotong-royong dalam hal perbaikan jalan dan pembuatan selokan disepanjang jalan di Pulau Bawean. Kebersamaan dan saling membantu untuk kebaikan bersama ini bisa menjadi modal sosial yang memperkuat persatuan di masyarakat.

Pembangunan Usaha Penginapan dan Hotel di Bawean

Pembangunan Bandar Udara Harun Thohir di Pulau Bawean membawa dampak terhadap sektor jasa penginapan. Salah satu jenis usaha dalam industri pariwisata ialah jasa penginapan. Berkembangnya jumlah tempat penginapan juga terjadi di Pulau Bawean. Berdasarkan data yang berhasil didapatkan dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kawasan Wisata Pulau Bawean di Pulau Bawean ada sejumlah 10 tempat Penginapan. Keterangan dari Kepala Seksi (Kasi) Bidang Ekonomi Kantor Kecamatan Sangkapura, Mohammad Djuanidi menyatakan bahwa dari tahun 2012 hingga tahun 2016 setiap tahun ada penambahan sebanyak 2 tempat penginapan. Hal ini terlihat berdasarkan data yang diberikan oleh Kepala Seksi Ekonomi Kecamatan Sangkapura yakni pada Tahun 2013 hanya ada 4 tempat penginapan yakni Pesangrahan, Intan, Bahagia, dan Barokah. Pada tahun 2014 tempat penginapan bertambah 2 yakni Hotel Indra Jaya dan Hotel Lestari. Pada tahun 2015 bertambah lagi 2 yakni Hotel Pusaka Bawean dan Hotel Fatin. Pada tahun ini tempat penginapan bertambah 2 yakni Hotel Sahabat dan Hotel Senja. Bertambahnya jumlah tempat penginapan di Pulau Bawean menunjukkan

bahwa industri pariwisata mulai dilirik oleh warga sekitar.

Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik salah satu tempat penginapan yang dibuka setelah Bandara dibangun yakni pemilik Sahabat Hotel & Market, Syariful Mizan. Gedung hotel ini memiliki dua fungsi yakni pada lantai dasar menjadi minimarket, sedangkan pada lantai dua berfungsi sebagai penginapan. Ada 14 kamar tersedia pada penginapan ini. Pada awalnya pembangunan gedung ini ditujukan menjadi *minimarket*, akan tetapi ditengah proses pembangunan pemilik melihat peluang usaha melalui penginapan dari geliat pariwisata yang kian berkembang. Hal inilah yang mendasari pembangunan tingkat dua untuk dijadikan penginapan.

Pengelola hotel juga bekerja sama dengan Unit Pelaksanaan Tugas (UPT) Kawasan Wisata Pulau Bawean sehingga Hotel Sahabat menjadi salah satu tempat yang direkomendasikan bagi para wisatawan. Setiap orang yang merekomendasikan dan membawa calon yang akan menginap akan mendapatkan tip dari pengelola hotel. Tarif harga perorang dalam satu hari ialah dua ratus lima puluh ribu rupiah. Hotel Sahabat memberlakukan *syari'i* dalam hal pengelolaannya. Adanya pemisahan kamar penginapan antara laki-laki dan

perempuan yang tidak dalam hubungan pernikahan. Hal ini untuk menghindari perzinahan menggunakan tempat penginapan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat di Bawean yang banyak dipengaruhi nilai-nilai agama Islam.

Harapan Syariful Mizan sebagai salah satu pihak yang bergerak dalam sektor jasa penginapan agar jumlah jadwal penerbangan ditambah tidak hanya dua kali dalam seminggu. Kapasitas landasan penerbangan ditambah agar pesawat yang lebih besar dapat mendarat. Saat ini pesawat hanya mampu mengangkut 12 penumpang, menurutnya jumlahnya masih kecil untuk memberikan dampak jika dibandingkan dengan moda transportasi kapal laut. Pesawat yang lebih besar akan memiliki kapasitas yang lebih banyak dalam mengangkut penumpang. Hal ini tentunya akan menjadikan jumlah wisatawan meningkat karena transportasi udara masih menjadi pilihan utama masyarakat awam karena lebih efisien secara waktu.

Minimarket dan Usaha Kecil

Pembangunan Bandara juga berdampak bagi usaha kecil yang berada di sekitar lokasi Bandara. Dalam jarak 50-100 meter dari pintu masuk Bandar Udara Harun Thohir, sudah terlihat 1

minimarket yakni Bobo Minimarket dan ada 4 warung kecil yang menjual makanan dan minuman ringan. Toko-toko ini dibangun oleh masyarakat sekitar bandara. Ada beberapa toko-toko dan warung-warung kecil yang didirikan setelah Bandara Harun Thohir berdiri. Hal ini menunjukkan respon warga atas pembangunan bandara. Penduduk melihat peluang ekonomi setelah berdirinya Bandara.

Peneliti melakukan wawancara pada karyawati salah satu toko yakni Bobo Minimarket, Ayu. Dia menjelaskan bahwa toko ini merupakan cabang yang baru didirikan oleh pemiliknya sekitar 6 bulan yang lalu. Pemilik Minimarket ini ialah Haji Valehon, beliau adalah warga kecamatan tambak. Awalnya hanya ada 1 cabang yakni Bobo Family Minimarket yang posisinya dekat dengan kantor Kecamatan Tambak.

Terhadap dampak pembangunan bandara terhadap penjualan barang dia menyebutkan belum terlalu signifikan. Biasanya hanya para buruh bangunan, pekerja bandara, untuk para penumpang pesawat baginya masih sedikit.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pemilik warung kecil lain yang sudah berdiri jauh sebelum bandara ada, yakni Nurhadida. Wanita ini sudah berjualan selama 8 tahun di lokasi

sekitar bandara. Sebelum berjualan dia menjadi Tenaga Kerja di Malaysia namun harus balik ke Indonesia karena dokumen yang tidak lengkap. Nurhadida membangun warung kecilnya untuk menambah penghasilan keluarga. Suaminya bekerja sebagai pegawai outsourcing di Bandar Udara Harun Thohir. Menurut keterangannya pada awalnya warung hanya menjual rokok dan minuman ringan. Selama setahun terakhir pamannya memberi kepercayaan kepada Nurhadida untuk menjaga mesin pengisian bahan bakar (Pom Bensin Mini). Biasanya dalam sebulan dia diberi gaji oleh pamannya sebanyak satu juta rupiah. Pendapatan perbulan ini banyak menolong untuk mencukupi kebutuhan kedua anaknya. Relasi ikatan keluarga menjadi pendorong usaha kecil ini. Rasa saling percaya antar sesama keluarga besar masih kuat terjalin di masyarakat Pulau Bawean.

Merujuk pada pertanyaan apa dampak dari pembangunan bandara terhadap usaha kecil yang ia miliki, Nurhadida menyebutkan bahwa untuk saat ini masih berdampak kecil karena kebanyakan penumpang yang menggunakan pesawat ialah mereka para perantau yang datang mengunjungi keluarganya di Pulau Bawean. Biasanya para penumpang langsung dijemput oleh para keluarga

sehingga untuk singgah di warungnya sangat jarang terjadi. Hasil pengamatan peneliti juga menggambarkan hal demikian ketika jadwal penerbangan pada hari kamis tanggal 11 Agustus 2016. Hampir semua penumpang tersebut sudah memiliki jemputan berupa carteran mobil. Biasanya jika para penumpang adalah warga perantau akan dijemput oleh keluarganya menuju langsung ke rumah. Sementara untuk para wisatawan sudah terlebih dahulu menghubungi layanan paket wisata untuk jemputan dan langsung mengantarkan ke lokasi penginapan.

Usaha Jasa Penyedia Paket Wisata

Dampak pembangunan Bandar Udara Harun Thohir di Pulau Bawean juga terasa pada jasa penyedia paket wisata. Beberapa masyarakat sekitar memulai usaha dengan mendirikan biro wisata yang menawarkan paket kunjungan ke objek-objek pariwisata Pulau Bawean. Mereka menyediakan jasa mulai dari jasa penjemputan di Bandara, pemesanan penginapan, menjadi tourguide dalam mengunjungi tempat wisata, dan juga mengurus proses kepulangan wisata. Ada beberapa biro paket wisata bergerak di Pulau Bawean yakni: Hans Tourguide, Keliling Bawean,

Tasek Taneen, Bawentrip.Com, dan Bawean Tourism.

Penelusuran lebih lanjut terhadap jasa biro paket wisata ini dengan melakukan wawancara dengan Zubairin yakni pengelola Bawean Tourism. Pembangunan bandara ini memberikan dampak positif bagi peningkatan wisatawan. Layanan Bawean dapat diakses dengan situs baweantourism.com. Layanan mulai pemesanan tempat penginapan, carter mobil, pembelian tiket baik melalui pesawat maupun kapal, hingga, hingga menjadi pemandu kegiatan snorkling.

Menurut Zubairin saat ini Dinas Perhubungan dan Pemerintah Daerah harus meningkatkan dana subsidi penerbangan. Peningkatan dana subsidi ini akan menambah jadwal penerbangan yang hanya dua kali dalam seminggu. Saat ini saja dalam memesan tiket, pihaknya harus satu hingga dua bulan sebelumnya. Jumlah permintaan banyak sementara aksesnya masih sangat terbatas.

Belum adanya kebijakan yang terintegrasi antara Pemerintah dan Pelaku Usaha Pariwisata menjadikan dampak peningkatan pendapatan dari sektor masih cukup rendah. Satu biro wisata seperti Bawean Tourism bisa memiliki 6 *tourguide* yang adalah pemuda setempat. Hal ini menjadi lapangan kerja

baru bagi pemuda setempat. Sektor jasa biro wisata ini terkait erat dengan peningkatan pendapatan warga yang bergerak di sektor perhotelan, jasa transportasi, hingga usaha kecil masyarakat seperti produk makanan, pembuatan tas dan tikar melalui anyaman khas bawean. Berkembangnya industri pariwisata di Pulau Bawean akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena melibatkan banyak sektor usaha.

Pembahasan

Di dalam penelitian ini muncul satu fenomena yang dapat menjadi dasar untuk melakukan katagorisasi atas elemen-elemen yang ada di masyarakat Bawean terkait dengan kehadiran Bandara Harun Thohir di pulau tersebut. Kategorisasi ini perlu mendapat perhatian, terutama karena tiap-tiap orang dalam setiap kategori itu memberikan respon dan makna yang berbeda atas keberadaan Bandara. Mengikuti klasifikasi yang dibuat oleh Parsudi Suparlan (Suprlan, 2005) maka warga Bawean dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan sosial. Pertama adalah golongan orang-orang yang bekerja sebagai aparat pemerintah lokal (Kecamatan, Kelurahan, Unit Pengembangan Pariwisata, dll). Mereka ini disebut di sini sebagai elit birokrasi lokal.

Golongan kedua adalah elit ekonomi lokal, yaitu orang-orang yang bekerja secara independen, dengan semangat *enterpreunership* (kewirausahaan). Dan yang ketiga adalah *warga biasa*, yaitu orang-orang yang tidak berada dalam posisi ekonomi dan sosial yang tinggi, sebagaimana elit ekonomi dan elit birokrasi lokal. Mereka adalah orang-orang yang menjalani hidupnya secara alami tanpa memikirkan dampak kehadiran Bandara.

Respon masyarakat Bawean terhadap kehadiran Bandara nampak mengikuti pengelompokan warga Bawean ke dalam tiga golongan sosial. Golongan sosial yang pertama memiliki sistem pengetahuan yang terbentuk melalui proses-proses sosialisasi dan internalisasi di dalam struktur birokrasi tempat mereka bekerja. Struktur-struktur itu menyediakan cara berfikir dan sistem penjelasan tertentu bagi anggota-anggotanya. Rasionalitas bertujuan sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber (Weber, 1930: xvii-xviii) menuntun cara berfikir dan pembentukan makna di dalam alam kognisi elit birokrasi lokal di Bawean. Birokrasi yang selalu menekankan pada prinsip-prinsip formal, efisien dan efektif, serta pemanfaatan sumber daya menjadi produk ekonomi yang dapat memberikan

pemasukan keuangan kepada negara menjadi rasionalitas birokratis yang merasuk ke dalam alam kognitif elit birokrasi di Bawean. Tak heran jika mereka memaknai kehadiran Bandara Harun Thohir sebagai peluang berharga bagi pengembangan infrastuktur fisik yang terkait dengan pembangunan sektor pariwisata pulau Bawean. Konstruksi makna demikian itu tanpa disadari oleh pelakunya, telah membawanya pada suatu bangunan kognitif yang melihat kehadiran Bandara Harun Thohir sebagai peluang memajukan ekonomi—melalui pemajuan sektor pariwisata—penduduk pulau Bawean. Tampak bahwa rasionalitas birokratis demikian itu menyingkirkan atau sekurang-kurangnya mendesak pemikiran subyektif dari orang Bawean yang berada pada lingkungan birokrasi, mengenai kemungkinan untuk mencari keuntungan pribadi dari keberadaan kehadiran Bandara Harun Thohir. Rasionalitas birokratis nampaknya telah mendesak kesadaran subyektif elit birokrasi lokal, dan merubahnya menjadi kesadaran yang bersifat mekanis. Sejenis kesadaran umum di kalangan para birokrat bahwa setiap perubahan harus dimaknai dan direspon sebagai peluang bagi kemajuan negara, dalam skala lokal melalui pengembangan sektor pariwisata. Dalam

melakukan respon terhadap kehadiran Bandara baru ini, nampak bahwa alam kognitif elit birokrasi lokal terkondisikan oleh posisinya sebagai golongan sosial tersendiri yang padanya melekat kepentingan pemerintah. Mengikuti Weber, kurang lebih, elit birokrasi lokal tenggelam di dalam rasionalitas birokratik.

Elit ekonomi lokal, karena sifat-sifatnya yang independen, petarung dan ulet, merespon kehadiran Bandara sebagai peluang bisnis pribadi. Terhadap kehadiran Bandara Harun Thohir, elit ekonomi lokal, yakni orang-orang Bawean yang memiliki tanah luas, yang sumber penghasilannya dari berdagang atau dari kiriman keluarganya yang bekerja sebagai TKI, umumnya memaknainya sebagai peluang pengembangan usaha yang selama ini sudah mereka miliki. Bisnis perhotelan dan biro perjalanan adalah usaha ekonomi yang umumnya merupakan perluasan bisnis mereka sebelumnya. Pada tahun 2013 jumlah Hotel di Bawean adalah 4 buah. Sepanjang tahun 2014 sd 2016, jumlahnya mencapai 10 buah, dengan penambahan 2 hotel setiap tahun. Hotel-hotel ini memiliki karakteristik yang khas, yakni di lantai bawah hotel selalu dipergunakan sebagai minimarket yang menjual berbagai jenis kebutuhan sehari-

hari, termasuk kue kalengan, sirup, gula, kopi, dan sebagainya, sampai kebutuhan peralatan ibadah keagamaan Islam, seperti jilbab, mukena, dan kopiah, dan sebagainya. Di beberapa hotel, ada juga yang lantai bawahnya dipakai untuk berjualan furnitur. Sebagian besar hotel masih berupa bangunan dua lantai. Di luar itu, banyak juga yang membuka rumah makan di tepi pantai. Soalnya adalah, apa yang tidak biasa pada para elit ekonomi lokal ialah pemaknaan mereka tentang usahanya sebagai bentuk ibadah, yakni semacam usaha untuk merealisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Spirit ini ditunjukkan dengan menyisihkan 10% dari setiap keuntungan usahanya untuk organisasi keagamaan Islamnya. Hal ini antara lain dilakukan oleh pemilik Hotel Sahabat, usaha pemotongan kayu, persewaan mobil, toko-toko bahan bangunan, usaha penukaran uang (*Money Changer*), H. Muklas. Hal serupa dilakukan juga oleh Somat, pengusaha Rental mobil dan motor. Dengan kata lain, dalam praktek bisnis mereka tersimpan adanya spirit keagamaan, khususnya ajaran Islam. Dengan demikian, perluasan usahanya ke bidang perhotelan dan *money changer* bukan semata-mata bagian dari responnya terhadap kehadiran Bandara, tetapi untuk sebagian

merupakan realisasi dari kewajibannya untuk untuk membesarkan zakatnya kepada umat Islam.

Bagi masyarakat Bawean umumnya, ajaran Islam dan spirit merantau merupakan motivasi dasar yang menggerakkan usaha-usaha ekonomi mereka. Budaya Bawean yang mengharuskan warga Bawean untuk merantau dengan syarat harus menguasai Alqur'an dan Pencak Silat, menjadi dasar bagi mereka untuk bergerak ke luar pulau, menjadi migran di dalam negeri atau menjadi TKI di luar negeri, yang kesemuanya telah menyebarkan sejenis virus ke dalam jiwa orang Bawean, yaitu keyakinan bahwa mereka "belum menjadi lelaki" jika belum merantau. Ungkapan *belum menjadi lelaki jika belum merantau*, menjadi batu sendi pembentukan karakter orang bawean yang kuat dalam motivasi, ulet berusaha, pekerja keras dan penuh solidaritas terhadap siapa saja. Dalam praktiknya, konsep merantau ini membawa implikasi berupa peningkatan pendapatan, serta kewajiban atau tepatnya panggilan moral untuk mennejahterakan keluarga yang mereka tinggalkan di pulau Bawean. Kewajiban atau panggilan moral inilah yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mengirim uang –hasil jerih payah mereka bekerja sebagai migran atau TKI

di luar negeri—kepada sanak saudaranya di kampung halaman. Kasus-kasus demikian ini terjadi, terutama pada kaum imigran dan TKI yang tidak berpindah kewarganegaraan di negara tempat mereka bekerja.

Simpulan

Keberadaan Bandara Bawean yang resmi dibuka pada tanggal 16 Februari 2016 dimaknai secara berbeda antara kelompok elit birokrasi desa, elit ekonomi desa, dan warga biasa

Bagi elit birokrasi desa, kehadiran Bandara Harun Thohir dimaknai sebagai peluang pengembangan desa, khususnya melalui perbaikan infrastuktur dan pengembangan sektor pariwisata. Respons demikian ini dibentuk oleh sejenis kerangka kognisi yang melekat pada kewajiban-kewajiban birokrat. Dengan demikian, pada akhirnya, posisi birokratis merekalah yang membentuk respons kognitif –berupa pemaknaan— kehadiran Bandara sebagai peluang pengembangan pariwisata pulau Bawean.

Bagi elit ekonomi desa, kehadiran Bandara Harun Thohir dimaknai sebagai peluang usaha dan peningkatan pendapat melalu usaha-usaha perhotelan, tempat penginapan, persewaan mobil dan motor, serta layanan tiket, money changer, dan sejenisnya. Namun lebih jauh dari

sekedar tindakan sosial yang tampak di permukaan, respons mereka terhadap kehadiran Bandara Harun Thohir rupanya digerakkan oleh semacam virus mental yang menggelayut di alam kognitif mereka. Virus mental yang mengkonstruksi alam kognitif elit ekonomi lokal bersumber pada ajaran Islam yang mewajibkan mereka untuk berusaha dan memperbesar kebajikan bagi sesama umat manusia. Selain itu, spirit berusaha mereka juga dibentuk oleh budaya merantau yang mengajarkan mereka untuk bekerja keras, ulet dan penuh dedikasi kepada keluarga dan kerabatnya. Itu yang menjelaskan mengapa setiap keuntungan dari usaha ekonomi mereka sebagian harus disisihkan bagi keluarga, kerabat, kampung halaman dan kepada orang-orang miskin.

Bagi warga desa, kehadiran Bandara Harun Thohir dimaknai sebagai peluang usaha mikro kecil dan menengah dalam bentuk usaha rumahan, toko, warung dan pom-pom bensin mini. Respons ini rupanya merupakan realisasi dari konstruk berfikir "dagang" yang sudah berakar pada budaya orang Bawean sebagai kaum migran. Migrasi sebagai budaya orang Bawean membawa implikasi semangat berdagang, terutama terkait mekuatnya jaringan sosial

mereka dengan orang-orang luar. Mekuatnya jaringan sosial menjadi titik pangkal munculnya ide untuk mengambil barang dari luar, atau menjual barang ke luar. Warga Bawean yang merespon kehadiran Bandara dengan cara membuka usaha ekonomi kecil memanfaatkan jaringan dan sarana transportasi untuk memperkuat usaha ekonominya. Boleh dikatakan, modal sosial adalah penggerak utama respon mereka terhadap kehadiran Bandara Harun Thohir.

Daftar Pustaka

- Creswell. (1998). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition*. London: Sage Publication.
- Erwin. (2016). Etnis Bawean. Retrieved from http://visitbaweanisland.blogspot.co.id/2014_09_01_archive.html
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Jogjakarta: Pusat Persputakaan UII.
- Nugroho, I. P. (2012). *Fenomenologi Politik, Membongkar Politik Menyelami Manusia*. Purworejo: Sanggar Pembasisan Pancasila.
- Putra, H. S. A. (1997). "Sungai dan Air Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi". *Prisma*, LP3ES.

Putra, H. S. A. (2012). "Etnowisata Bencana: Kajian Wisata di Lereng Merapi". *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pemerintah Provinsi DIY, IV No.5*.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suprlan, P. (2005). *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: YPKIK.

Weber, M. (1930). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London and New York: Routledge.

Buku Desa, Profil Desa Kotakusuma, 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bawean diakses pada 14 November 2016.